



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Persepsi dan Interpretasi Kebahasaan dalam Kajian Filologi Pada Naskah Abdurahman Husen Al Fakugha (AHF) di Kalimantan Barat

Ananda Dwi Safitri¹⁾, Wahyu Rizky Andhifani²⁾, Muhammad Thamimi³⁾, Hariyadi⁴⁾

¹⁾IKIP PGRI, Pontianak, Indonesia

²⁾BRIN, Indonesia

³⁾IKIP PGRI, Pontianak, Indonesia

⁴⁾IKIP PGRI, Pontianak, Indonesia

E-mail: ¹⁾anandadwisafitri2@gmail.com, ²⁾wrandhifani.1981@gmail.com, ³⁾thamibenzema09@gmail.com, ⁴⁾hariyadiaf@gmail.com

Abstrak. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas tentang apa yang akan diteliti mengenai Persepsi dan Interpretasi Linguistik dalam Kajian Filologi dalam Naskah Abdurahman Husen Al Fakugha (AHF) Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menggambarkan isi hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif untuk memecahkan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menggunakan kajian filologi untuk mendeskripsikan isi naskah Syair Pantun Suluk. Data dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dengan informan serta isi naskah Syair Pantun Suluk. Sumber data penelitian ini adalah informan dan naskah Syair Pantun Suluk. Penelitian ini menghasilkan data bahwa setiap masyarakat mempunyai persepsi dan penafsiran tersendiri dalam memahami dan menafsirkan sesuatu, dan filologi akan membantu masyarakat awam untuk memahami isi yang terkandung dalam naskah Pantun Suluk Syair. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dan peneliti lainnya.

Kata Kunci: Persepsi Linguistik; Interpretasi Linguistik; Filologi

I. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan kebahasaan, kebudayaan, dan kesastraan peninggalan-peninggalan yang harus dikenal dan dilestarikan khususnya pada provinsi Kalimantan Barat. Bahasa yang digunakan tidak hanya bahasa nasional saja, tetapi berbagai macam bahasa yang dapat digunakan seperti bahasa Melayu, Jawa, Madura, dan berbagai jenis bahasa daerah lainnya. Bahasa Melayu merupakan awal dari lahirnya bahasa Indonesia, adanya ikrar sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia.

Sebagai unsur kebahasaan, bahasa adalah alat yang digunakan masyarakat dalam melakukan komunikasi antar individu maupun kelompok, secara lisan maupun tulisan yang dapat terwujud dalam tulisan atau aksara. Menurut Yendra (2018:4) mengemukakan bahwa: “Selain berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi utama, bahasa juga merupakan salah satu keahlian yang hanya dimiliki oleh manusia, hal inilah yang membedakan interaksi manusia dengan interaksi

mahluk-mahluk lain di bumi”. Tulisan kebahasaan yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat yang menggunakan aksara Arab-Melayu. Naskah Arab-Melayu menjelaskan berbagai hal yang ingin disampaikan, biasanya terkait yang sedang ramai diperbincangkan atau pengetahuan baru kepada pembaca.

Naskah Arab-Melayu sangat perlu dijaga dan dilestarikan, tetapi fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan permasalahan terhadap kurangnya kepedulian masyarakat terhadap naskah kuno termasuk naskah Arab-Melayu, kurangnya ketertarikan dan pengetahuan terhadap kebahasaan yang terdapat pada tulisan naskah Arab-Melayu.

Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan pengkajian terhadap kebahasaan dari naskah kuno khususnya pada naskah Arab-Melayu, sebagai bentuk untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal khususnya yang ada di kota Pontianak provinsi Kalimantan Barat.

Naskah Arab-Melayu yang telah dibuat pada masa lalu juga dikenal dengan sebutan manuscript. Manuscript merupakan tulisan yang dapat berisikan berbagai macam informasi

pengetahuan, seperti ketuhanan, sejarah, cerita rakyat, mantra, syair, dan sebagainya. Oleh karena itu, manuscript harus terus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah dan tetap dikenal banyak orang. Upaya dalam melestarikan dan menjaganya dapat dilakukan dengan penelitian atau pengkajian terhadap manuscript yang ingin digunakan dan dilestarikan. Kajian yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikannya, dapat dilakukan dengan mengungkapkan sejarah, asal-usul, informasi fisik naskah, baik menyangkut bahan atau alas yang digunakan maupun identitas penyalin, pengarang, atau pemiliknya yang belum dapat dideskripsikan, sehingga masih memerlukan kajian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi kebahasaan dan interpretasi kebahasaan dari masyarakat terhadap perkembangan naskah Arab-Melayu khususnya pada naskah koleksi Almarhum Syekh

Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah di Pontianak, Kalimantan Barat menggunakan sebuah kajian filologi. Naskah syair pantun suluk merupakan naskah syair yang menjelaskan tentang pembersihan hati. Oleh karena itu, naskah ini layak dilakukan pengkajian naskah sebagai upaya melestarikan naskah agar tetap terjaga.

Persepsi kebahasaan dari masyarakat akan membuat naskah Arab-Melayu terdengar oleh banyak orang karena informasi yang akan terus menyebar. Persepsi kebahasaan sangat penting dilakukan dalam penelitian ini karena masih kurangnya masyarakat yang tertarik terhadap naskah Arab-Melayu. Persepsi kebahasaan adalah proses mengidentifikasi dan menginterpretasikan informasi yang telah ditangkap untuk memahami maknanya. Menurut Sutrisman (2019:76) mengungkapkan bahwa “Persepsi merupakan proses yang diperlukan manusia untuk dapat memahami serta menafsirkan hal-hal yang terjadi disekelilingnya”. Persepsi merupakan upaya dan proses untuk memahami serta memberikan penafsiran terhadap suatu situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Tidak hanya memahami dan menafsirkan, naskah Arab-Melayu juga perlu dianalisis makna yang terkandung dalam naskah tersebut, hal ini dapat dilakukan dengan interpretasi kebahasaan.

Interpretasi kebahasaan merupakan kemampuan untuk menafsirkan dan memahami makna dalam suatu masalah. Penelitian ini akan melakukan transliterasi dan analisis terhadap naskah Melayu yang ada, khususnya pada naskah Arab-Melayu yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah yang ada di Pontianak, Kalimantan Barat, agar masyarakat dapat memberikan pandangan dan pemahaman terhadap naskah yang dibaca dengan bantuan pengkajian naskah. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan saat melakukan pra observasi di perpustakaan pribadi milik Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah, peneliti menentukan kajian penelitian ini menggunakan kajian filologi, tujuannya agar dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dimasyarakat khususnya memberi pandangan baru terhadap naskah yang dikaji oleh peneliti yakni naskah “Syair Pantun Suluk”.

Kajian filologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai sastra dengan cakupan kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Secara etimologis, filologi berasal dari bahasa

Yunani philologia, dan terdiri dari dua kata, yakni: philos dan logos. Philos berarti “yang tercinta” (affection, loved, beloved, dear, friend), sedangkan logos berarti “kata, artikulasi, alasan” (word, articulation, reason). Menurut Baried (1994:1) “Filologi merupakan bentuk pengetahuan mengenai sastra-sastra dalam arti yang luas dengan mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan”. Filologi umumnya akan menelusuri sejarah teks dan menyiapkan sebuah teks edisi, melalui sejumlah tahapan metodologi yang bertujuan menghadirkan teks yang siap untuk dibaca. Permasalahan yang ditemukan selama pra observasi, menyebutkan bahwa kurangnya masyarakat yang dapat memahami dan mengerti tulisan naskah Arab-Melayu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah naskah. Salah satu koleksi naskah milik Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah yang berasal dari informan. Sumber data penelitian ini didapat dari hasil pertemuan dengan informan saat melakukan wawancara secara langsung dan mengidentifikasi permasalahan di perpustakaan Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah.

Permasalahan yang ditemukan selama pra observasi, yakni minimnya ketertarikan masyarakat, sejalan dengan fakta di lapangan bahwa sulit menemukan naskah Arab-Melayu. Peneliti harus mencari diberbagai tempat penyimpanan naskah, mulai dari mencari keberadaan naskah di Museum Kalimantan Barat, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kalimantan Barat, Balai Bahasa Kalimantan Barat, berbagai pesantren, hingga Kesultanan Kadriyah Pontianak. Peneliti menemukan penyimpanan naskah di perpustakaan pribadi, hingga menyimpulkan bahwa keberadaan naskah kuno yang dapat diakses cenderung bersifat perorangan, sehingga butuh perizinan dari pemilik naskah tersebut agar dapat mengakses. Permasalahan selanjutnya, kurangnya keinginan dari masyarakat yang menjaga dan melestarikannya, membuat naskah Arab-Melayu perlahan hilang, untuk menghindari hal tersebut harus dimulai dari menimbulkan kesadaran terhadap diri masing-masing. Naskah merupakan sumber pengetahuan untuk memahami dan mengetahui latar budaya negara Indonesia. Kesadaran yang timbul dari diri masing-masing akan mendorong dirinya untuk berusaha dalam menjaga, mengkaji, dan melestarikannya agar tidak punah dan tetap dikenal banyak orang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dari fakta yang ditemukan selama melakukan pra observasi, peneliti memilih untuk melakukan pengkajian terhadap salah satu naskah koleksi Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah seorang tokoh yang terkenal dalam koleksi kebahasaannya. Alasan pertama, tidak semua kalangan masyarakat mengetahui perpustakaan Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah, biasanya yang mengetahui hanya orang-orang yang mengerti dan tertarik naskah kuno; Alasan kedua, kesulitan dalam mengeksplorasi, banyak yang meremehkan, dan menganggap ini bukan suatu hal yang penting; Alasan ketiga, pengelolaan naskah yang sulit butuh pembelajaran yang lebih dalam, terkait perkembangan zaman dalam ketertarikan belajar naskah kuno.

Harapannya dari penelitian ini yakni peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memperkenalkan dan memudahkan pembaca dalam memahami naskah Arab-Melayu khususnya pada naskah yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah di Kalimantan Barat. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, di atas merupakan alasan dari latar belakang penelitian ini yang berjudul “Persepsi dan Interpretasi Kebahasaan dalam Kajian Filologi pada Naskah Abdurrahman Husen Al Fakugha (AHF) di Kalimantan Barat”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kebahasaan. Objek penelitiannya adalah salah satu naskah yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah yang keberadaan naskahnya dikelola perorangan di kota Pontianak, Kalimantan Barat.

II. TINJAUAN LITERATUR

Penelitian yang relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Penelitian yang relevan ini berisikan tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya dan dijadikan sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Sebelumnya penelitian yang berhubungan dengan persepsi, interpretasi, dan kajian filologi sudah pernah dilakukan beberapa peneliti lainnya, seperti: Ivanna Festilya Ari Shandi, penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas di Masa Peminangan (Studi Kasus di Desa Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)”. Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ivanna Festilya Ari Shandi adalah fokus penelitiannya sama-sama membahas tentang persepsi. Perbedaannya ada objek kajian yang akan dikaji serta sub permasalahan yang akan dikaji. Penelitian Ivanna hanya mengkaji persepsi masyarakat tentang pergaulan bebas di masa peminangan di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, sedangkan penelitian ini membagi sub masalah menjadi 3 bagian yakni persepsi dan interpretasi kebahasaan dalam kajian filologi pada naskah Abdurrahman Husen Al Fakugha (AHF) di Kalimantan Barat.

Bayu Triaji Yulianto, penelitian dengan judul “Interpretasi Siswa SMA Negeri 6 Tangerang Terhadap Channel Youtube Young Lex”. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2018. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Bayu adalah fokus penelitiannya sama-sama membahas tentang interpretasi. Perbedaannya ada di objek kajian yang akan dikaji serta sub permasalahan yang akan dikaji. Penelitian Bayu membagi sub penelitian dengan mengkaji terkait tahap deteksi, tahapan identifikasi, dan analisis siswa SMA Negeri 6 Tangerang terhadap channel YouTube Young Lex, sedangkan penelitian ini membagi sub masalah menjadi 3 bagian yakni persepsi dan interpretasi kebahasaan dalam kajian filologi pada naskah Abdurrahman Husen Al Fakugha (AHF) di Kalimantan Barat.

Pandu Wicaksana, penelitian dengan judul “Kajian Filologi Naskah Piwulang Patraping Agêsang”. Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Pandu adalah fokus penelitiannya sama-sama membahas terkait kajian filologi. Perbedaannya ada di objek kajian yang akan dikaji serta sub permasalahan yang akan

dikaji. Penelitian Pandu membagi sub penelitiannya dengan mengkaji inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi dan suntingan teks, terjemahan teks, dan nilai-nilai pendidikan, sedangkan penelitian ini membagi sub masalah menjadi 3 bagian yakni persepsi dan interpretasi kebahasaan dalam kajian filologi pada naskah Abdurrahman Husen Al Fakugha (AHF) di Kalimantan Barat.

Jurnal hasil penelitian Indriati dengan judul “Studi Persepsi, Interpretasi, dan Resepsi Khalayak Terhadap Muatan Dakwah Televisi Indonesia”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Persamaan penelitian Indriati dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait persepsi dan interpretasi seseorang. Perbedaannya ada di objek kajian yang akan dikaji serta sub permasalahan yang akan dikaji. Penelitian Indriati membagi sub permasalahannya menjadi 2 yakni terkait persepsi dan interpretasi, sedangkan penelitian ini membagi sub masalah menjadi 3 bagian yakni persepsi dan interpretasi kebahasaan dalam kajian filologi pada naskah Abdurrahman Husen Al Fakugha (AHF) di Kalimantan Barat.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dikaji dari penelitiannya, mulai dari persepsi dan interpretasi seseorang. Kajian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan kajian filologi. Tempat penelitian adalah di mana peneliti akan melakukan penelitian, tempat penelitian ini berada di Perpustakaan Pribadi Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah. data yang digunakan dalam penelitian adalah kata, kalimat, maupun kutipan-kutipan yang terdapat pada naskah yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah di Pontianak, Kalimantan Barat yang menggunakan bahasa Arab-Melayu dalam penelitian naskahnya. Data penelitian ini juga menggunakan data yang didapat dari jawaban dan informasi yang ditemukan saat melakukan wawancara kepada informan yang dipercayai dapat memahami terkait penelitian yang dilakukan. Data yang telah diperoleh, dalam bentuk tulisan yang kemudian dilakukan transliterasi, penyalinan bentuk teks, dan dilakukan analisis isi berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini juga melalui teknik wawancara kepada informan secara langsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan studi dokumenter. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai instrumen kunci dengan bantuan pedoman wawancara, dokumentasi, dan kartu data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas), dan confirmability (objektivitas). Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan data collection (pengumpulan data), data reduction (data reduksi), data display (penyajian data), conclusion drawing/verivying dan (pengambilan kesimpulan).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan memberikan hasil penelitian mengenai temuan peneliti yang berupa persepsi dan interpretasi kebahasaan dalam kajian filologi pada naskah koleksi Abdurrahman Husen Al Fakugha (AHF) di Kalimantan Barat. Terdapat tiga sub fokus yang di analisis oleh peneliti yaitu, bagaimana kajian filologi pada naskah yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah, bagaimana persepsi masyarakat terhadap naskah yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah, dan bagaimana interpretasi masyarakat terhadap naskah yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin

1. Alur Tertib Filologi Naskah Koleksi Abdurrahman Husen Al Fakugha

Menurut Fathurahman (2021:69) menyebutkan bahwa “Secara kronologis, alur tertib penelitian filologi ialah sebagai berikut: 1) Penentuan Teks; 2) Inventarisasi Naskah; 3) Deskripsi Naskah; 4) Perbandingan Naskah dan Teks; 5) Transliterasi atau Suntingan Teks; 6) Terjemahan Teks; dan 7) Analisis Isi”. Penelitian ini menggunakan 5 tahapan saja yakni penentuan teks, deskripsi naskah, transliterasi atau suntingan teks, terjemahan teks dan analisis isi. Hal ini dikarenakan tidak adanya inventarisasi naskah pada tahapan inventarisasi naskah akan menelusuri dan mendata keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang dikaji, sedangkan naskah “Syair Pantun Suluk” ini tidak pernah ada penulis lainnya yang menduplikat naskah tersebut menjadi sebuah salinan yang baru.

Hasil pembahasan penelitian secara keseluruhan data yang ditemukan dalam alur tertib filologi, pada naskah koleksi Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah di Kalimantan Barat terdiri dari data yang ditemukan terdiri dari beberapa bentuk alur filologi. Adapun pembahasan dari temuan penelitian yang didapat yakni sebagai berikut.

a. Penentuan Teks

Penelitian ini menggunakan beberapa pertimbangan dalam menentukan sebuah naskah yang digunakan dalam penelitian ini.

No	Komponen	Data
1.	Kelengkapan naskah	Isi naskah yang digunakan dalam penelitian ini berisi secara lengkap tidak ada lembar yang hilang.
2.	Kejelasan tulisan	Tulisan yang digunakan dalam naskah ini masih terlihat dengan jelas.
3.	Kondisi naskah	Kondisi naskah secara fisik baik dan utuh.

- | | | |
|----|-------------|---|
| 4. | Bahasa | Bahasa yang digunakan bahasa Arab-Melayu. |
| 5. | Umur naskah | Umur naskah ini sudah sangat tua karena sudah selesai dituliskan sejak tahun 1352 di Pontianak. |

b. Deskripsi Naskah

Penelitian ini mendapatkan hasil penelitian terkait deskripsi naskah “Syair Pantun Suluk” terkait kondisi secara fisik maupun secara non fisik.

1. Judul naskah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan naskah “Syair Pantun Suluk”. Naskah ini berisikan syair pantun yang memberikan pengetahuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Letak judul yang digunakan dalam naskah “Syair Pantun Suluk” terdapat pada halaman pertama. Letak judul pada naskah “Syair Pantun Suluk” ini ditulis menggunakan tangan melalui tinta yang berada di posisi tengah, sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui judul dari bacaan yang dibacanya.
3. Nomor kode naskah ini AF. 287. Naskah yang dikoleksi di Perpustakaan Pribadi Almarhum Syekh Abdurrahman Bin Husin Fallogah sangatlah banyak, untuk itu nomor kode naskah ini sangat penting dicantumkan untuk memudahkan pengelola dalam mencari keberadaan naskah “Syair Pantun Suluk” di perpustakaan pribadinya.
4. Keadaan naskah baik secara fisik maupun nonfisik masih sangat bagus. Naskah secara fisik masih tersimpan dengan bagus dan rapi. Pengelola merawat naskah “Syair Pantun Suluk” dengan menyimpannya ke dalam plastik bening kemudian dimasukkan ke dalam lemari untuk menghindari kelembaban udara agar meminimalisir kerusakan naskah.
5. Ukuran naskah “Syair Pantun Suluk” ini memiliki lebar sebesar 21.5 CM sedangkan panjangnya mencapai 25.5 CM. Naskah ini berukuran cukup besar sehingga memudahkan pembaca dalam membacanya karena naskahnya yang berukuran cukup besar.
6. Ukuran teks yang digunakan pada naskah “Syair Pantun Suluk” ini bertujuan untuk menjaga konsistensi dalam menuliskan naskah. Naskah “Syair Pantun Suluk” ini berukuran dengan lebar sebesar 5 CM dan panjangnya 0.6 CM.
7. Ukuran margin diperlukan untuk membatasi teks pada naskah “Syair Pantun Suluk” ini agar tetap rapi dan nyaman dipandang. Naskah “Syair Pantun Suluk” memiliki margin atas sebesar 3 CM, margin bawah 3 CM, margin kanan 2 CM, dan margin kiri 6 CM.
8. Ukuran huruf diperlukan untuk membantu proses dalam memahami teks yang dibaca agar

- dapat terlihat dengan jelas dan melalui beberapa pertimbangan tertentu. Naskah “Syair Pantun Suluk” ini memiliki ukuran huruf besarnya 2 CM, ukuran huruf sedangnya sebesar 0.5 CM, dan ukuran huruf paling kecilnya menggunakan ukuran 0.1 CM. Ukuran ini merupakan ukuran standar saat menuliskan naskah yang menggunakan bahasa Arab-Melayu.
9. Manggala atau pengantar pada bagian awal luar isi teks pada naskah “Syair Pantun Suluk” ini tidak terdapat manggala atau pengantar pada bagian awal luar isi teks.
 10. Kolofon atau penutup pada naskah “Syair Pantun Suluk” hanya berisikan terkait informasi berakhirnya proses penulisan naskah “Syair Pantun Suluk” yakni pada hari senin 12 Syawal pada tahun 1352 di Pontianak.
 11. Keadaan jilid naskah “Syair Pantun Suluk” yakni menggunakan jilidan jahit dengan dilubangkan menjadi 4 lubang. Jilidan naskah “Syair Pantun Suluk” ini sayangnya sudah terlepas dari bentuk aslinya sehingga tidak ada jilidannya lagi saat ini.
 12. Tebal naskah “Syair Pantun Suluk” yakni sebesar
 13. 0.1 CM karena hanya berisikan 6 halaman saja pada lembar naskah yang dijadikan sebagai objek penelitian.
 14. Jumlah halaman pada naskah “Syair Pantun Suluk” yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 6 lembar yang dilakukan analisis secara mendalam.
 15. Jumlah baris tiap halaman pada naskah “Syair Pantun Suluk” memiliki jumlah 9 baris hingga 15 baris pada setiap baris di halaman naskah “Syair Pantun Suluk” tersebut.
 16. Isi naskah “Syair Pantun Suluk” ini merupakan isi secara asli satu naskah yang digunakan secara utuh dan belum dilakukan penggandaan naskah.
 17. Hiasan atau gambar pada naskah “Syair Pantun Suluk” tidak memiliki bentuk hiasan atau gambar sehingga hanya berisikan tulisan yang menggunakan bahasa Arab-Melayu saja.
 18. Bentuk teks yang digunakan pada naskah “Syair Pantun Suluk” yakni berbentuk syair pantun yang mempelajari tentang ilmu pendekatan diri kepada Allah Swt.
 19. Jumlah bait pada naskah “Syair Pantun Suluk” berisikan sebanyak 20 bait pada halaman pertama hingga halaman terakhirnya.
 20. Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, dan hiasan) pada naskah “Syair Pantun Suluk” yakni tidak memiliki sampul naskah. Naskah ini hanya disampul menggunakan plastic bening.
 21. Jenis huruf yang digunakan pada naskah “Syair Pantun Suluk” yakni menggunakan tulisan bahasa Arab-Melayu.
 22. Bentuk huruf yang digunakan dalam penulisan naskah “Syair Pantun Suluk” yakni pengarang menggunakan tipe huruf riq’ah.
 23. Sikap huruf yang digunakan pada naskah “Syair Pantun Suluk” yakni bersikap huruf dengan mengarah miring ke arah kanan.
 24. Goresan huruf dalam penelitian menggunakan goresan tinta yang tebal dalam penulisan sehingga tidak gampang luntur walaupun sudah ada sejak ratusan tahun.
 25. Warna tinta yang digunakan pada naskah “Syair Pantun Suluk” menggunakan tinta yang berwarna hitam kecoklatan dalam menuliskan teks yang dituliskannya.
 26. Bahasa teks yang digunakan pada naskah naskah “Syair Pantun Suluk” menggunakan bahasa yang dimodifikasi dari aksara Arab yang menyesuaikan kembali dengan bahasa Melayu.
 27. Penomoran dan pembagian halaman naskah “Syair Pantun Suluk” terdapat pada pojok kiri di bagian bawah kertas naskah “Syair Pantun Suluk”.
 28. Tanda air, cap kertas, catatan oleh tangan yang lain di dalam teks, dan catatan ditempat lain pada naskah naskah “Syair Pantun Suluk” tidak memiliki poin-poin yang disebutkan di atas.
 29. Identitas kepengarangan dari naskah “Syair Pantun Suluk” ini tidak dapat diketahui karena penulis tidak mencantumkan nama lengkapnya saat membuat naskah “Syair Pantun Suluk”.
 30. Tempat penyimpanan naskah “Syair Pantun Suluk” berada di Perpustakaan Almarhum. Syekh Abdurrahman bin Husin bin Salim bin Ahmad Fallogah.
 31. Deskripsi teks pada Pembukaan teks dimulai dengan pengenalan judul yang memberikan pembelajaran tentang ilmu suluk. Isi teks berisikan anjuran untuk memberikan nasihat kepada pembaca untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Penutup teks berisikan informasi terkait penyelesaian penulisan naskah dengan waktu dan lokasi yang digunakan dalam naskah.
- c. **Terjemahan Teks**
Penelitian ini mendapatkan hasil penelitian dengan melakukan terjemahan teks dari Bahasa Arab-Melayu beralih menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia akan membantu pembaca dalam memahami isi teks yang dibaca.
- d. **Analisis Isi**
Penelitian ini mendapatkan hasil penelitian dengan melakukan analisis isi terhadap naskah “Syair Pantun Suluk”. Peneliti membedah naskah “Syair Pantun Suluk” ini dengan menganalisis makna pada setiap baris kalimat yang ada dalam naskah tersebut.
2. **Persepsi Kebahasaan Naskah Koleksi Abdurahman Husen Al Fakugha**
Penelitian ini mendapatkan hasil temuan penelitian melalui informan. Hasil yang didapat dari penelitian

ini mendapatkan persepsi masyarakat dari segi indera penglihatan, persepsi positif, dan persepsi negatif yang dikemukakan oleh masyarakat setelah membaca naskah tersebut secara baik.

3. Interpretasi Kebahasaan Naskah Koleksi Abdurahman Husen Al Fakugha

Penelitian ini mendapatkan hasil temuan penelitian melalui informan. Hasil yang didapat dari penelitian ini mendapatkan interpretasi masyarakat terhadap naskah “Syair Pantun Suluk”. Naskah ini memberikan interpretasi terkait alasan pembaca memilih naskah “Syair Pantun Suluk” ini sebagai bahan bacaannya, kemudian pembaca juga melakukan identifikasi terkait naskah “Syair Pantun Suluk” dari sudut pemaknaan dan pendeskripsian masyarakat terhadap naskah tersebut, serta mendapatkan hasil analisis isi terkait naskah yang sudah dibaca dan dibedah.

V. PEMBAHASAN

Peneliti akan melakukan pembahasan mengenai temuan peneliti yang berupa persepsi dan interpretasi kebahasaan dalam kajian filologi pada naskah koleksi Abdurahman Husen Al Fakugha (AHF) di Kalimantan Barat. Terdapat tiga sub fokus yang di analisis oleh peneliti yaitu, bagaimana kajian filologi pada naskah yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah, bagaimana persepsi masyarakat terhadap naskah yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah, dan bagaimana interpretasi masyarakat terhadap naskah yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah

1. Alur Tertib Filologi Naskah Koleksi Abdurahman Husen Al Fakugha

Menurut Fathurahman (2021:69) menyebutkan bahwa “Secara kronologis, alur tertib penelitian filologi ialah sebagai berikut: 1) Penentuan Teks; 2) Inventarisasi Naskah; 3) Deskripsi Naskah; 4) Perbandingan Naskah dan Teks; 5) Transliterasi atau Suntingan Teks; 6) Terjemahan Teks; dan 7) Analisis Isi”. Penelitian ini menggunakan 5 tahapan saja yakni penentuan teks, deskripsi naskah, transliterasi atau suntingan teks, terjemahan teks dan analisis isi. Hal ini dikarenakan tidak adanya inventarisasi naskah pada tahapan inventarisasi naskah akan menelusuri dan mendata keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang dikaji, sedangkan naskah “Syair Pantun Suluk” ini tidak pernah ada penulis lainnya yang menduplikat naskah tersebut menjadi sebuah salinan yang baru.

Hasil pembahasan penelitian secara keseluruhan data yang ditemukan dalam alur tertib filologi, pada naskah koleksi Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah di Kalimantan Barat terdiri dari data yang ditemukan terdiri dari beberapa bentuk alur filologi. Adapun pembahasan dari temuan penelitian yang didapat yakni sebagai berikut.

a. Penentuan Teks

Peneliti dalam penentuan teks menggunakan naskah “Syair Pantun Suluk” karena beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut meliputi kelengkapan naskah yang berisi secara lengkap, kejelasan tulisan yang terlihat jelas, kondisi naskah yang baik dan utuh, bahasa yang menggunakan Arab-Melayu, dan umur naskah yang berusia 672 Tahun dan merupakan naskah peninggalan kuni. Pertimbangan tersebut akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya dengan sedikit terbantu karena pertimbangan tersebut

b. Deskripsi Naskah

Penelitian ini mendapatkan hasil terhadap deskripsi naskah terkait beberapa bentuk, yakni sebagai berikut. Judul naskah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan naskah “Syair Pantun Suluk”. Naskah ini berisikan syair pantun yang memberikan pengetahuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Letak judul yang digunakan dalam naskah “Syair Pantun Suluk” terdapat pada halaman pertama. Letak judul pada naskah “Syair Pantun Suluk” ini ditulis menggunakan tangan melalui tinta yang berada di posisi tengah, sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui judul dari bacaan yang dibacanya. Nomor kode naskah ini AF. 287. Naskah yang dikoleksi di perpustakaan pribadi Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah sangatlah banyak, untuk itu nomor kode naskah ini sangat penting dicantumkan untuk memudahkan pengelola dalam mencari keberadaan naskah “Syair Pantun Suluk” di perpustakaan pribadinya. Keadaan naskah baik secara fisik maupun non fisik masih sangat bagus.

Naskah secara fisik masih tersimpan dengan bagus dan rapi. Pengelola merawat naskah “Syair Pantun Suluk” dengan menyimpannya ke dalam plastik bening kemudian dimasukkan ke dalam lemari untuk menghindari kelembaban udara agar meminimalisir kerusakan naskah. Ukuran naskah “Syair Pantun Suluk” ini memiliki lebar sebesar 21.5 CM sedangkan panjangnya mencapai 25.5 CM. Naskah ini berukuran cukup besar sehingga memudahkan pembaca dalam membacanya karena naskahnya yang berukuran cukup besar. Ukuran teks yang digunakan pada naskah “Syair Pantun Suluk” ini bertujuan untuk menjaga konsistenan dalam menuliskan naskah. Naskah “Syair Pantun Suluk” ini berukuran dengan lebar sebesar 5 CM dan panjangnya 0.6 CM. Ukuran margin diperlukan untuk membatasi teks pada naskah “Syair Pantun Suluk” ini agar tetap rapi dan nyaman dipandang. Naskah “Syair Pantun Suluk” memiliki margin atas sebesar 3 CM, margin bawah 3 CM, margin kanan 2 CM, dan margin kiri 6 CM.

Ukuran huruf diperlukan untuk membantu proses dalam memahami teks yang dibaca agar dapat terlihat dengan jelas dan melalui beberapa pertimbangan tertentu. Naskah “Syair Pantun Suluk”

ini memiliki ukuran huruf besarnya 2 CM, ukuran huruf sedangnya sebesar 0.5 CM, dan ukuran huruf paling kecilnya menggunakan ukuran 0.1 CM. Ukuran ini merupakan ukuran standar saat menuliskan naskah yang menggunakan bahasa Arab-Melayu. Manggala atau pengantar pada bagian awal luar isi teks pada naskah “Syair Pantun Suluk” ini tidak terdapat manggala atau pengantar pada bagian awal luar isi teks. Kolofon atau penutup pada naskah “Syair Pantun Suluk” hanya berisikan terkait informasi berakhirnya proses penulisan naskah “Syair Pantun Suluk” yakni pada hari senin 12 Syawal pada tahun 1352 di Pontianak. Keadaan jilid naskah “Syair Pantun Suluk” yakni menggunakan jilidan jahit dengan dilubangkan menjadi 4 lubang. Jilidan naskah “Syair Pantun Suluk” ini sayangnya sudah terlepas dari bentuk aslinya sehingga tidak ada jilidannya lagi saat ini. Tebal naskah “Syair Pantun Suluk” yakni sebesar 0.1 CM karena hanya berisikan 6 halaman saja pada lembar naskah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Jumlah halaman pada naskah “Syair Pantun Suluk” yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 6 lembar yang dilakukan analisis secara mendalam. Jumlah baris tiap halaman pada naskah “Syair Pantun Suluk” memiliki jumlah 9 baris hingga 15 baris pada setiap baris di halaman naskah “Syair Pantun Suluk” tersebut.

Isi naskah “Syair Pantun Suluk” ini merupakan isi secara asli satu naskah yang digunakan secara utuh dan belum dilakukan penggandaan naskah. Hiasan atau gambar pada naskah “Syair Pantun Suluk” tidak memiliki bentuk hiasan atau gambar sehingga hanya berisikan tulisan yang menggunakan bahasa Arab-Melayu saja. Bentuk teks yang digunakan pada naskah “Syair Pantun Suluk” yakni berbentuk syair pantun yang mempelajari tentang ilmu pendekatan diri kepada Allah Swt. Jumlah bait pada naskah “Syair Pantun Suluk” berisikan sebanyak 20 bait pada halaman pertama hingga halaman terakhirnya. Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, dan hiasan) pada naskah “Syair Pantun Suluk” yakni tidak memiliki sampul naskah. Naskah ini hanya disampul menggunakan plastic bening. Jenis huruf yang digunakan pada naskah “Syair Pantun Suluk” yakni menggunakan tulisan bahasa Arab-Melayu. Bentuk huruf yang digunakan dalam penulisan naskah “Syair Pantun Suluk” yakni pengarang menggunakan tipe huruf riq’ah.

Sikap huruf yang digunakan pada naskah “Syair Pantun Suluk” yakni bersikap huruf dengan mengarah miring ke arah kanan. Goresan huruf dalam penelitian menggunakan goresan tinta yang tebal dalam penulisannya sehingga tidak gampang luntur walaupun sudah ada sejak ratusan tahun. Warna tinta yang digunakan pada naskah “Syair Pantun Suluk” menggunakan tinta yang berwarna hitam kecoklatan dalam menuliskan teks yang ditulisnya. Bahasa teks yang digunakan pada naskah

naskah “Syair Pantun Suluk” menggunakan bahasa yang dimodifikasi dari aksara Arab yang menyesuaikan kembali dengan bahasa Melayu. Penomoran dan pembagian halaman naskah “Syair Pantun Suluk” terdapat pada pojok kiri di bagian bawah kertas naskah “Syair Pantun Suluk”. Tanda air, cap kertas, catatan oleh tangan yang lain di dalam teks, dan catatan ditempat lain pada naskah naskah “Syair Pantun Suluk” tidak memiliki poin-poin yang disebutkan di atas.

Identitas kepengarangan dari naskah “Syair Pantun Suluk” ini tidak dapat diketahui karena penulis tidak mencantumkan nama lengkapnya saat membuat naskah “Syair Pantun Suluk”. Tempat penyimpanan naskah “Syair Pantun Suluk” berada di Perpustakaan Almarhum. Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah. Deskripsi teks pada Pembukaan teks dimulai dengan perkenalan judul yang memberikan pembelajaran tentang ilmu suluk. Isi teks berisikan anjuran untuk memberikan nasihat kepada pembaca untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Penutup teks berisikan informasi terkait penyelesaian penulisan naskah dengan waktu dan lokasi yang digunakan dalam naskah. Pembahasan di atas merupakan pembahasan dari hasil temuan peneliti dalam mengumpulkan data terkait deskripsi pada naskah “Syair Pantun Suluk”.

c. Transliterasi dan Suntingan Teks

Berdasarkan temuan penelitian naskah “Syair Pantun Suluk” akan menggunakan proses transliterasi dan suntingan teks yang sesuai agar mempermudah pembaca dalam memahami naskah tersebut. Transliterasi dan suntingan dapat bermanfaat terutama bagi seseorang yang memiliki keinginan untuk membaca naskah “Syair Pantun Suluk” tetapi tidak memahami apa yang digunakan dalam penulisan naskah tersebut.

d. Terjemahan Teks

Data di temuan penelitian merupakan temuan penelitian terkait terjemahan teks. Tim ahli yang merupakan seseorang yang berasal dari pengelola perpustakaan Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah dapat menerjemahkan naskah “Syair Pantun Suluk”. Melalui tim ahli tersebut peneliti dapat bekerja sama dalam menerjemahkan teks naskah agar meminimalisir terjadinya kesalahan penafsiran teks yang ingin disampaikan dalam naskah tersebut. Berdasarkan data terjemahan teks merupakan bagian dari transliterasi dan suntingan teks dengan merubah bahasa yang digunakan pada naskah “Syair Pantun Suluk” dengan berpindah menggunakan bahasa Indonesia.

Data pada temuan penelitian merupakan terjemahan yang dikumpulkan oleh peneliti dengan tim ahli serta penyidik untuk melakukan validasi kesesuaian bahasa yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan terjemahan tersebut setelah

melakukan penelitian dengan wawancara kepada informan, peneliti mendapatkan data bahwa informan merasa sangat terbantu dengan adanya terjemahan ini khususnya pada masyarakat awam yang kurang mengerti bahasa Arab-Melayu. Terjemahan ini juga akan membantu pembaca dapat menafsirkan dengan baik karena dapat mengerti bahasa yang digunakan dalam naskah “Syair Pantun Suluk”. Naskah ini menggunakan bahasa yang sulit untuk dimengerti oleh masyarakat awam, melalui terjemahan ini peneliti maupun pembaca akan terhindar dari kesalahan penafsiran yang akan dilakukan setelah membaca naskah “Syair Pantun Suluk” tersebut.

e. Analisis Isi

Naskah “Syair Pantun Suluk” ini memiliki nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari rasa ketulusan, kesetiaan, hati dan pikiran yang positif akan memberikan pembelajaran bagi pembacanya untuk melakukan hal-hal yang baik jika ingin mendapatkan perlakuan yang baik., dan berserah diri kepada Allah Swt, dan selalu melibatkan agama dalam hal apapun untuk mendapat yang terbaik pada takdirnya.

2. Persepsi Kebahasaan Naskah Koleksi Abdurahman Husen Al Fakugha

Bentuk-bentuk menurut Bimo Walgito (Shandi, 2020:13) persepsi yang digunakan dalam penelitian ini yakni “Persepsi melalui indera penglihatan, merupakan alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Seseorang dapat melihat dengan matanya tetapi mata bukanlah satu- satunya bagian hingga individu dapat mempersepsi apa yang dilihatnya, mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak, hingga akhirnya individu menyadari apa yang dilihatnya”. Sedangkan pendapat menurut Desvianto (2013:1) mengungkapkan bahwa proses pembentukan persepsi melalui stimulus, pengelompokkan, penyimpanan dalam memori otak, dan penyampaian kembali. Oleh karena itu, persepsi seseorang bisa sama dan berbeda sesuai dengan apa yang ditangkapnya. Hal yang serupa menurut Irwanto (Pratiwi 2019:286) mengemukakan bahwa setelah individu melakukan interaksi dengan objek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu: persepsi positif dan negative.

a. Persepsi Melalui Indera Penglihatan

Masyarakat memilih untuk membaca naskah-naskah kuno ini khususnya pada naskah “Syair Pantun Suluk” yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husen bin Salim bin Ahmad Falogah karena ingin melestarikan naskah-naskah kuno ini agar tidak punah dan bisa dimanfaatkan oleh banyak orang. Penjagaan dan pelestarian naskah ini akan bermanfaat bagi sekitar khususnya untuk naskah “Syair Pantun Suluk” karena berisikan ilmu tarekat dan ilmu tasawuf. Ilmu tarekat merupakan

ilmu yang perjalanannya menempuh dengan memegang syariat oleh agama dan lebih memahami, mengetahui, dan mengenal Allah Swt. Tidak hanya ilmu tarekat naskah ini juga persis membahas ilmu tasawuf yang berarti ilmu yang mengajarkan tentang menyucikan jiwa dan menjernihkan akhlak serta membangun lahir dan batin untuk mencapai ketenangan abadi.

b. Persepsi Positif

Naskah ini memberikan pengetahuan terkait mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendekatan diri ini akan membuat pembaca sedikit untuk tergerak menjadikan dirinya lebih baik lagi dari sebelumnya. Naskah ini akan membantu pembaca dapat memahami bahwa sifat tawakal, bersyukur, rajin bekerja keras, memberikan hal-hal positif kepada orang lain akan berdampak kepada diri pembaca itu sendiri. Oleh karena itu, naskah “Syair Pantun Suluk” ini harus dijaga dan dilestarikan karena memiliki banyak pesan-pesan positif yang dapat dipetik bersama-sama.

c. Persepsi Negatif

Pengaruhnya perkembangan zaman juga berdampak sangat besar terhadap naskah-naskah kuno, karena masyarakat lebih menyukai hal-hal yang berkaitan dengan teknologi. Tantangan terbesar adalah menjadikan diri kita ditempat orang-orang yang berusaha untuk belajar mengenai naskah kuno ini walaupun sudah merasakan efek ketagihan bermain teknologi, tetapi tidak melupakan naskah- naskah seperti naskah “Syair Pantun Suluk” ini. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini juga menggunakan bahasa yang sulit untuk dimengerti karena menggunakan bahasa Arab. Hal ini membuat masyarakat yang ingin membaca menjadi terurung karena tidak memiliki kemampuan untuk membaca naskah kuno.

3. Interpretasi Kebahasaan Naskah Koleksi Abdurahman Husen Al Fakugha

Kunci utama interpretasi pada dasarnya bagaimana pemahaman atau pemaknaan setiap orang terkait suatu objek yang ingin diinterpretasikan sesuai masing-masing individu. Peran makna sangat penting dalam penyampaian sebuah pesan. Pesan yang disampaikan juga berbagai bentuk tidak hanya secara lisan saja, tetapi bisa melalui tulisan, gambar, isyarat, atau lainnya. Menurut Paningrome (2020:21) menyebutkan bahwa keutuhan makna pada kegiatan interpretasi merupakan perpaduan dari pengertian, perasaan, dan amanat yang terkandung di dalamnya. Sedangkan menurut Wali, Efitra, dkk (2023:62) mengemukakan bahwa “Tahapan interpretasi data merupakan kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan untuk menyampaikan poin-poin penting secara efektif pada semua orang yang memiliki kepentingan”. Oleh karena itu interpretasi seseorang bisa sama atau berbeda sesuai dengan apa yang dipahami dan dimaknainya.

Interpretasi akan membuat seseorang menekan dirinya untuk berpikir secara kritis terkait objek yang ingin diinterpretasikan oleh orang tersebut. Pemaknaan seseorang dalam memahami sebuah naskah kuno akan membuat naskah-naskah ini akan tetap terus terjaga dan dikenal dengan baik. Interpretasi sangat penting dalam pemikiran seseorang untuk memaknai suatu hal yang ingin dipahaminya. Hal serupa terkait tahap-tahap interpretasi menurut Lintz Jr. dan Simonett (Yulianto, 2018:15) yakni sebagai berikut:

a. Tahap Deteksi

Naskah “Syair Pantun Suluk” ini luar biasa dalam mengungkapkan kata-katanya. Penulisan naskah ini yang begitu indah, rapi, dan bahasanya yang tidak pasaran sehingga menjadi pengetahuan baru untuk pembacanya. Penulisan syair pantun yang berbeda dengan zaman sekarang juga membuat pembaca mendapatkan pengetahuan baru. Pesan moral yang disampaikan pada naskah “Syair Pantun Suluk” ini juga begitu banyak. Pesan nilai agama pada naskah ini memberikan pengetahuan betapa pentingnya menjalankan kewajiban Allah Swt., menjauhi larangannya, dan berpegang teguh kepada Al-Quran. Pesan moral yang disampaikan pada naskah ini berisikan bahwa pembaca harus memiliki sifat tawakal, bersyukur, bekerja keras, dan melakukan hal-hal yang positif agar mendapatkan balasan baik.

Seseorang yang baru membaca naskah “Syair Pantun Suluk” cenderung mengalami kesulitan dalam membaca naskah tersebut. Oleh karena itu, pembaca merasa sangat terbantu ketika peneliti memberikan bantuan terjemahan kepada pembaca untuk dapat memahami apa yang disampaikan pada naskah tersebut. Terjemahan juga membantu pembaca naskah “Syair Pantun Suluk” ini terhindar dari kesalahan penafsiran isi yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Kesalahan penafsiran akan membuat masyarakat menjadi timbul salah paham pada dirinya setelah membaca naskah “Syair Pantun Suluk” ini.

b. Tahap Identifikasi

Naskah “Syair Pantun Suluk” ini sangat bagus untuk dikaji oleh seorang peneliti. Naskah-naskah kuno ini perlahan-lahan semakin terlupakan, dan salah satu cara untuk melestarikan dan menjaganya dengan memanfaatkan seorang peneliti agar menjadi jembatan penghubung bagi banyak orang agar tetap mengetahui keberadaan naskah yang digunakan oleh peneliti. Naskah ini juga sangat menarik untuk dikaji, karena di era globalisasi dan digitalisasi ini banyak sekali masyarakat yang masih asing terhadap naskah-naskah zaman dahulu. Melalui adanya penelitian ini seorang pembaca perlahan-lahan menjadi tahu bahwa adanya naskah Arab-Melayu yang dapat dipahami dengan bantuan terjemahan dan analisis dari peneliti.

c. Tahap Analisis Isi

Cara mengatasi kurang minatnya pembaca dan orang-orang yang menjaga serta melestarikannya

dapat dilakukan dengan membuat perpustakaan pribadinya sendiri dengan menyesuaikan buku yang diminatinya. Bekerja sama dengan antar kampus, pemerintah daerah, dan bekerja sama dengan orang-orang masih memiliki perhatian terhadap penjagaan dan pelestarian naskah-naskah kuno ini agar tetap terjaga dengan baik. Naskah ini memiliki pesan-pesan yang dapat diterapkan oleh pembacanya agar dapat mengetahui informasi yang baik pada naskah “Syair Pantun Suluk”.

Generasi muda juga sangat memiliki peran penting agar dapat menjadi jembatan dari pengoleksi agar tetap terjaga dengan baik, walaupun pengarang tidak mempublikasikannya seperti layaknya buku-buku yang dijual dan diakses bebas melalui internet, caranya dapat dengan membacanya dan mengenalkannya kepada orang sekitar, dan menjadikannya sebuah bahan penelitian agar tenaga didik maupun peserta didik dapat mengetahui keberadaan naskah “Syair Pantun Suluk” ini. Naskah “Syair Pantun Suluk” ini akan terjaga dengan baik ketika masyarakat setidaknya memiliki sedikit kepedulian pada peninggalan naskah-naskah kuno agar dapat dikenal dan dilestarikan oleh orang lain.

V. SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian maka secara umum dapat disimpulkan dalam penelitian ini memberikan informasi penting terkait “persepsi dan interpretasi kebahasaan dalam kajian filologi pada naskah Abdurahman Husen Al Fakugha (AHF) di Kalimantan Barat”. Temuan penelitian ini dapat berguna dalam pemahaman lebih lanjut tentang persepsi dan interpretasi kebahasaan dalam kajian filologi pada naskah koleksi Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husin bin Salim bin Ahmad Fallogah di Kalimantan Barat. Selain itu, temuan ini juga memberikan sumbangsih dalam upaya pelestarian naskah-naskah kuno khususnya pada naskah Arab-Melayu yang ada di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

1. Alur Tertib Filologi Naskah Koleksi Abdurahman Husen Al Fakugha

Temuan penelitian alur tertib filologi pada naskah “Syair Pantun Suluk” yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husin bin Salim bin Ahmad Fallogah menunjukkan bahwa pentingnya kajian filologi dalam melestarikan dan menjaga naskah-naskah kuno agar dapat dikenal banyak orang. Alur tertib filologi pada naskah “Syair Pantun Suluk” yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husin bin Salim bin Ahmad Fallogah berisikan komponen terkait penentuan teks yang menjadi dasar peneliti dalam menentukan pilihan naskah yang akan dikaji, deskripsi naskah yang menjelaskan terkait komponen yang ada pada fisik naskah maupun keadaan nonfisik naskah tersebut, transliterasi dan suntingan teks yang bertujuan membantu pembaca dalam memahami isi penelitian, terjemahan teks yang berisikan salinann bahasa Arab-Melayu menjadi

- bahasa Indonesia agar pembaca mudah dalam memahaminya, serta analisis isi yang berfungsi sebagai tafsiran data pada naskah “Syair Pantun Suluk”.
2. Persepsi Kebahasaan Naskah Koleksi Abdurrahman Husen Al Fakugha
Temuan penelitian persepsi kebahasaan pada naskah “Syair Pantun Suluk yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husin bin Salim bin Ahmad Fallogah menunjukkan bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap naskah “Syair Pantun Suluk”. Naskah “Syair Pantun Suluk” yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husin bin Salim bin Ahmad Fallogah berisikan persepsi melalui indera penglihatan yang memberikan sudut pandang masyarakat dari apa yang dilihatnya, persepsi positif yang berisikan persepsi dari sudut pandang secara positif, dan persepsi negatif yang berisikan persepsi dari sudut pandang secara negatif.
 3. Interpretasi Kebahasaan Naskah Koleksi Abdurrahman Husen Al Fakugha
Temuan penelitian interpretasi kebahasaan pada naskah “Syair Pantun Suluk yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husin bin Salim bin Ahmad Fallogah menunjukkan bahwa setiap orang memiliki tafsiran makna yang berbeda-beda terhadap naskah “Syair Pantun Suluk”. Naskah “Syair Pantun Suluk” yang dikoleksi oleh Almarhum Syekh Abdurrahman bin Husin bin Salim bin Ahmad Fallogah berisikan interpretasi tahap deteksi yang berisikan tafsiran makna terkait pandangan masyarakat ketika melihat naskah “Syair Pantun Suluk”, tahap identifikasi yang berisikan hasil pengamatan masyarakat, dan tahap analisis isi yang berisikan penafsiran terkait makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.
- DAFTAR PUSTAKA
- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6(1), 45-53.
<https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369?sid=semantic>
- holar Anggito, A & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Asrori, Mohammad. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Baried, Siti Baroroh dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Daruprpta. 1984. *Naskah-naskah Nusantara Beberapa Penanganannya*. Yogyakarta: Javanologi.
- Eminita, V., Ismah, I., & Muthmainnah, R.N. (2019). Persepsi Orang Tua dan Guru Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(2), 155-162.
- <https://doi.org/10.24853/fbc.4.1.1-16>
- Fahmi, D. (2021). *Persepsi Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Fathurahman, O. (2021). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Febriani, N. S., & Dewi, W. W. A. (2018). *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Universitas Brawijaya Press.
- Hermansoemantri, Emuch. (1986). *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Hidayat, A. P., Nurhayatin, T., & Rustandi, A. (2022). Analisis Kaidah Kebahasaan dalam Novel Sesuap Rasa Karya Catz Link Tristan Sebagai Alternatif Pemilihan Bahasn Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 689-700.
- <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.341>
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maulina, Y., & Azmi, K. (2019). Gaya Bahasa dalam Pepatah Adat Masyarakat Petalangan Riau. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 285-296.
<https://doi.org/10.31503/madah.v10i2.18>
- Mustain, I. (2015). Kemampuan Membaca dan Interpretasi Grafik dan Data: Studi Kasus pada Siswa Kelas 8 SMPN. *Science Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2).
<https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v4i2.493>
- Moleong, L. J., & Lexi J., (2004). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Pratiwi, E., Sujana, I.N., & Haris, I.A. (2019). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 285-295.
<https://doi.org/10.23887/jpe.v11i1.20161>
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., Wahyudi. B. A. (2013). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rokhmansyah, A. (2018). *Teori Filologi Edisi Revisi*. Universitas Mulawarman: Fakultas Ilmu Budaya.
- Sabarini, S. S., Liskustyawati, H., dkk. (2021). *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning pada Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shandi, A, F, I. (2020). *Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas di Masa Peminangan Studi Kasus di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. AS IAIN Metro: diterbitkan.
- Siswanto, 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). *Kajian Teori dalam Penelitian*. JKTP: Jurnal Kajian Teknologi

Pendidikan, 3(1), 49-58

Suteja, I. G. N. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman Z-Score pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. *Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 12-17.

<https://doi.org/10.31294/Moneter.V5i1.2898>

Sutrisman, D. (2019). Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa. Guepedia.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.